

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penyakit tidak menular adalah kondisi kesehatan yang tidak disebabkan oleh infeksi kuman atau mikroorganisme dan tidak dapat menular dari individu yang sakit ke individu yang sehat, penyakit ini telah menjadi permasalahan serius dalam bidang kesehatan masyarakat karena tingginya tingkat morbiditas dan mortalitas yang terjadi secara global. Ciri khas penyakit tidak menular adalah perkembangannya yang lambat dan muncul dalam jangka waktu yang panjang (Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2022). Penyakit tidak menular mencakup berbagai kondisi serius seperti hipertensi, stroke, penyakit jantung, diabetes melitus, kanker, dan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK). Data statistik menunjukkan bahwa penyakit ini menjadi penyebab hampir 70% kematian di seluruh dunia. Angka ini mencerminkan besarnya tantangan global dalam menghadapi beban penyakit yang bersifat kronis dan tidak mudah ditangani (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2021).

Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, memperlihatkan prevalensi yang tinggi dan terus meningkat di seluruh dunia, menjadikannya sebagai masalah kesehatan yang mendesak (Sudayasa dkk, 2020). Hipertensi sering disebut sebagai "*The Silent Killer*", hal ini dikarenakan hipertensi memiliki potensi untuk menyerang siapa saja tanpa menunjukkan tanda atau gejala yang jelas pada tubuh. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko hipertensi melibatkan elemen seperti usia, gender, riwayat keluarga, kebiasaan merokok, asupan garam yang berlebihan,

konsumsi lemak jenuh, penggunaan minyak jelantah, minum minuman beralkohol, obesitas, kurangnya aktivitas fisik, tingkat stres, dan penggunaan estrogen. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk meningkatkan kesadaran untuk mengubah pola hidup dan mengambil langkah-langkah pencegahan guna menghadapi risiko hipertensi yang dapat muncul tanpa peringatan (Unit Pelayanan Kesehatan Kemenkes, 2021).

Penyakit hipertensi memerlukan perawatan jangka panjang, termasuk pengobatan rutin, pemeriksaan medis secara berkala, serta perubahan gaya hidup seperti pola hidup sehat dan pola makan sehat, serta olahraga yang teratur. Beberapa individu tidak konsisten dalam mengonsumsi obat mereka atau bahkan menghentikan pengobatan mereka sepenuhnya karena alasan seperti efek samping yang tidak diinginkan, biaya obat yang tinggi, atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengobatan jangka panjang. Pengetahuan pasien yang masih kurang mengenai pengendalian hipertensi disebabkan karena kurangnya pemahaman mengenai modifikasi gaya hidup untuk menstabilkan tekanan darah (Riskesdas, 2020).

Data yang ditunjukkan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 menyatakan bahwa secara global terdapat sekitar 1,13 miliar orang penderita penyakit tidak menular yaitu hipertensi. Dapat diartikan bahwa ada 1 dari 3 orang di seluruh dunia yang menjadi penderita hipertensi. Pada tahun 2025 diperkirakan penderita hipertensi akan semakin meningkat hingga mencapai 1,5 miliar orang. Setiap tahunnya jumlah kematian akibat hipertensi dan penyakit komplikasi yang

disebabkan oleh hipertensi akan semakin meningkat dengan perkiraan 9,4 juta orang per tahunnya (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Hasil survei menyatakan sebanyak 34,1% dari seluruh penduduk Indonesia yang berusia di atas 18 tahun diketahui mengalami hipertensi. Persentase ini menunjukkan peningkatan dari angka prevelensi pada tahun 2013, yang sebelumnya sekitar 25,8%. Data ini diperoleh melalui pemeriksaan tekanan darah, di mana kondisi hipertensi terdiagnosis jika tekanan darah mencapai atau melebihi 140/90 mmHg (Riskesdas, 2018).

Jumlah penderita hipertensi >15 tahun yang mendapat pelayanan kesehatan di Provinsi Bali pada tahun 2022 mencapai 315.465 orang, dengan rincian data penderita hipertensi di setiap kabupaten. Di Kota Denpasar, terdapat 100.569 orang yang menderita hipertensi, sementara Kabupaten Jembrana memiliki jumlah penderita sebanyak 67.048 orang. Jumlah penderita hipertensi di Kabupaten Gianyar mencapai 42.677 orang, sementara Kabupaten Buleleng memiliki 34.219 orang yang terkena penyakit tersebut. Kabupaten Tabanan memiliki 24.863 orang, Kabupaten Karangasem 23.025 orang, Kabupaten Bangli 10.875 orang, Kabupaten Badung 7.560 orang, dan Kabupaten Klungkung 4.629 orang. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kota Denpasar merupakan daerah dengan kasus hipertensi tertinggi, mencapai 100.569 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023).

Data penderita hipertensi menurut jenis kelamin, kecamatan, dan puskesmas di Kota Denpasar pada tahun 2020 yaitu paling tinggi di wilayah Puskesmas II Denpasar Barat. Jumlah estimasi penderita hipertensi di wilayah Puskesmas II

Denpasar Barat yang berusia > 15 tahun yaitu sebanyak 26,620,01 orang. Penderita hipertensi dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 13,566,73 orang dan penderita hipertensi dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 13,053,28 orang (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah penderita hipertensi menurut jenis kelamin, kecamatan, dan puskesmas di Denpasar pada tahun 2022 menunjukkan bahwa wilayah Puskesmas II Denpasar Barat mengalami peningkatan dan menjadi wilayah dengan jumlah penderita hipertensi tertinggi di antara puskesmas lain di Denpasar. Estimasi jumlah penderita hipertensi berusia lebih dari 15 tahun mencapai 29.192 orang. Dari jumlah tersebut, penderita hipertensi laki-laki berjumlah 14.074 orang, sementara penderita hipertensi perempuan berjumlah 15.118 orang (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2022).

Data mengenai penderita hipertensi menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun, terutama di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh penderita hipertensi terkait cara penanganan dan terapi yang dapat diterapkan untuk mengontrol tekanan darah tinggi. Hipertensi yang tidak dikelola dengan baik memiliki potensi untuk menyebabkan berbagai komplikasi serius, termasuk serangan jantung, stroke, kegagalan ginjal, masalah pada saraf mata, dan kerusakan pada pembuluh darah. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang cara mengatasi tekanan darah tinggi menjadi penting untuk mencegah potensi risiko dan komplikasi yang dapat timbul akibat kondisi tersebut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Pengobatan bagi penderita hipertensi dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni pengobatan farmakologis dan non farmakologis. Pengobatan yang tidak melibatkan penggunaan obat dikenal sebagai terapi non farmakologis, mencakup terapi komplementer atau yang sering disebut terapi pelengkap dari pendekatan konvensional untuk mendukung proses penyembuhan. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang terapi non farmakologis dapat dilakukan melalui edukasi kesehatan dan bimbingan sistem kesehatan mengenai terapi non farmakologis. Salah satu terapi non farmakologis yang dapat membantu menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi adalah terapi herbal (Kusuma dkk, 2021). Dari kesepuluh jenis terapi yang telah diuji, terdapat lima terapi yang direkomendasikan untuk diterapkan karena signifikan dalam menurunkan tekanan darah, tekniknya yang sederhana, tidak memerlukan biaya yang tinggi, dan dapat diimplementasikan tanpa kemampuan khusus, salah satunya yaitu pemberian air mentimun (Ainurrafiq dkk, 2019).

Berdasarkan penelitian Illis Mahbubah dkk. (2022) dengan judul “Pengaruh Mentimun Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi” menyatakan bahwa mentimun memiliki peran signifikan dalam menurunkan tekanan darah karena termasuk dalam kelompok sayuran yang memiliki manfaat kesehatan. Dalam 100 gram mentimun terkandung 147 mg kalium dan 24 mg fosfor. Kandungan kalium ini merupakan sumber elektrolit yang sangat baik untuk kesehatan hati dan dapat mengatur ritme detak jantung dengan menetralkan dampak negatif natrium (yang terkandung dalam garam).

Hasil penelitian Alina Ulfa (2019) yang berjudul “Pengaruh Pemberian Infused Water Mentimun terhadap Perubahan Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Takeran Kabupaten Magetan” hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 63,63% dari responden mengalami penurunan tekanan darah, sementara 36,37% tidak mengalami perubahan dalam tekanan darah setelah mengonsumsi infused water mentimun. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pemberian infused water mentimun memiliki dampak signifikan dalam menurunkan tekanan darah pada lansia yang mengalami hipertensi.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember 2023 melalui wawancara dan pengisian kuesioner terhadap 10 responden penderita hipertensi yang berkunjung ke Puskesmas II Denpasar Barat bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan penderita hipertensi dalam penggunaan infused water mentimun untuk menurunkan tekanan darah yang tinggi. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 10% (1 orang) responden mengetahui tentang penggunaan infused water mentimun, sementara 90% (9 orang) responden lainnya belum mengetahui tentang terapi herbal tersebut untuk menurunkan tekanan darah tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Implementasi Defisit Pengetahuan Tentang *Infused Water* Mentimun Pada Pasien Hipertensi *Grade I* Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2024”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian penjelasan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah : “Bagaimanakah Implementasi Defisit Pengetahuan Tentang Terapi *Infused Water* Mentimun Pada Pasien Hipertensi *water*I Di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2024?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk Meningkatkan Tingkat Pengetahuan Terapi *Infused Water* Mentimun Dalam Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi *Grade* I Di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada penderita hipertensi *grade* I di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2024
- b. Mengidentifikasi suatu diagnosis keperawatan pada penderita hipertensi *grade* I di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2024
- c. Mengidentifikasi rencana keperawatan pada penderita hipertensi *grade* I di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2024
- d. Melakukan implementasi keperawatan edukasi kesehatan tentang terapi herbal dan bimbingan sistem kesehatan dalam penerapan *infused water* mentimun pada penderita hipertensi *grade* I di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2024

- e. Melakukan evaluasi keperawatan hasil dari edukasi kesehatan tentang terapi herbal dan bimbingan sistem kesehatan dalam penerapan *infused water* mentimun terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi *grade I* di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2024

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah informasi yang bermanfaat khususnya dalam bidang keperawatan serta dapat dijadikan sebagai sebuah referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya mengenai edukasi kesehatan tentang terapi herbal *infused water* mentimun dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi *grade I*.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan implementasi edukasi kesehatan tentang terapi non farmakologis dengan terapi *infused water* mentimun dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi *grade I*.

#### **b. Bagi Responden**

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi responden untuk dijadikan sebagai informasi agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mengenai terapi *infused water* mentimun untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi *grade I*.

c. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini akan bermanfaat bagi peneliti karena dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru mengenai edukasi kesehatan tentang terapi herbal *infused water* mentimun sebagai salah satu terapi herbal untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi *grade I*.